

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peran krusial dalam kehidupan manusia, memengaruhi perkembangan seluruh aspek kepribadian. Sekolah dasar menjadi fondasi penting sebelum melangkah ke jenjang SMP, pemahaman konsepnya memainkan peran besar, karena konsep ini membawa dampak signifikan di jenjang selanjutnya. Mengingat pentingnya peran pendidikan di sekolah dasar, keseriusan dan waktu yang tepat dalam pelaksanaannya sangat diperlukan untuk mencapai kualitas pendidikan yang optimal (Midya, 2021, p. 22). Hal ini sesuai berdasarkan Undang-undang 1945 pendidikan Sekolah Dasar merupakan suatu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertakwa, pendidikan sekolah dasar adalah pendidikan anak yang berusia 7 sampai 13 tahun sebagai pendidikan di tingkat dasar. Menurut Undang-undang Dasar Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran dan proses belajar agar siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan siswa dalam perkembangan kognitif.

Piaget (dalam Danim, 2011, pp. 64–65) menyatakan bahwa perkembangan kognitif yang terjadi antara usia 7 dan 11 tahun disebut sebagai tahap operasi konkret. Proses berfikir siswa berubah secara signifikan selama tahap operasi konkret, siswa usia sekolah bisa terlibat

dalam klasifikasi atau kemampuan untuk mengelompok sesuai dengan kemampuan untuk memahami hubungan sebab-akibat dan menjadi mahir matematika dan sains, siswa di usia sekolah terampil dalam mengingat dari pada yang berusia di bawahnya. Lebih dari sekedar memahami dunianya, siswa yang lebih tua lebih tertarik pada saat *encoding* dan mengingat informasi. Di sekolah, siswa yang lebih tua juga belajar bagaimana menggunakan perangkat mnemonic (*mnemonic devices*) atau strategi memori (Danim, 2011, pp. 64–65). Pada saat peserta didik sudah mencapai usia sekolah yaitu umur 6 sampai dengan 12 tahun maka siswa akan mengalami perkembangan yang sangat signifikan, bukan hanya sebatas fisiknya saja namun juga berkembang psikologisnya. Pada tahap perkembangan fisik siswa akan mempunyai keterampilan dalam bermain, keterampilan yang menjadi dasar dalam belajar seperti membaca, menghitung berbicara dan sebagainya (Agasi *et al.*, 2022, p. 10764). Dalam pembelajaran berhitung bukan hanya menyuarakan bahasa tulisan atau menirukan ucapan guru dengan cepat dan tepat, akan tetapi berhitung merupakan perbuatan yang dilakukan berdasarkan kerjasama dalam mengamati menyebutkan dan memahami dan menulis lambang bilangan yang pasti dan sesuai dengan informasi.

Susanto (dalam Midya, 2021, p. 23) menyatakan bahwa kemampuan berhitung dimiliki setiap siswa dalam mengembangkan kemampuannya, karakteristik pengembangan dimulai dari lingkungan yang terdekat dari dirinya sejalan dengan perkembangan yang dapat meningkatkan pengertian tentang kemampuan berhitung pengurangan

dalam penelitian ini mengenai kemampuan numerik siswa, karena numerik adalah kemampuan berhitung dengan angka-angka, kemampuan ini dapat menunjang cara berfikir cepat dan tepat dan cermat yang sangat mendukung keterampilan siswa dalam memahami simbol-simbol dalam matematika. Kemampuan numerik mencakup kemampuan standart tentang bilangan, kemampuan berhitung yang mengandung penalaran dan keterampilan aljabar. Kemampuan mengoperasikan bilangan meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menghitung merupakan potensi alamiah yang dimiliki seseorang dalam bidang matematika.

Yayuk (2019) menyatakan bahwa matematika adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji konsep abstrak yang dibangun melalui proses penalaran, tersusun secara sistematis dan logis yang mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan dapat membantu manusia dalam memecahkan masalah sehari-hari. matematika merupakan universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. matematika merupakan ilmu dasar dari segala bidang ilmu pengetahuan yang sangat penting untuk kita ketahui, oleh karena itu dimulai dari usia pendidikan dini yang biasa di sebut dengan PAUD, sekolah dasar, sampai perguruan tinggi selalu melibatkan pembelajaran matematika pada pelajaran yang bersifat wajib hal tersebut berjalan (Eberl *et al.*, 2020) Matematika adalah mata pelajaran pokok yang ada di setiap jenjang pendidikan. Hal tersebut dirumuskan dalam Permendiknas nomor 22 Tahun 2006, yang mengatakan

bahwa mata pelajaran matematika perlu diberikan di setiap jenjang pendidikan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, kritis, analitis, sistematis, dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Matematika salah satu bidang studi yang ada pada di semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar dengan menggunakan media pembelajaran.

Mutho'I (dalam Midya, 2021, p. 22) bahwa media pembelajaran Papan Pintar Angka (Papinka) adalah sebuah media pembelajaran pembelajaran menempelkan dom kepada Papinka yang sudah ada gambar. Media ini berupa permainan memakai kartu dom dan di hitung jumlah gambar pada kartu tersebut. Permainan dom adalah salah satu permainan yang digemari siswa, media tersebut berjenis media visual yang hanya bisa dilihat dan dinikmati oleh indra penglihatan. Media Papinka yang terbuat dari gabus. Media Papinka berpedoman pada prinsip belajar sambil bermain. Media permainan ini bertujuan akan membawa siswa ke dunia dikarenakan media pembelajaran sebagai sumber belajar mengenai angka masih terbatas. Penyelesaian guru terhadap permasalahan yang ada belum dapat sepenuhnya membantu siswa belajar mengenai angka secara keseluruhan. Pembelajaran angka harus menguasai bentuk tulisan angka, menyebut bunyi angka, nilai angka, urutan angka dan menulis angka. Guru biasanya menggunakan media modul angka dan benda-benda di sekitar belajar mereka sebagai sumber belajar angka. Oleh karena itu, untuk menyelesaikan masalah belajar angka pentingnya menghadirkan media yang sesuai dengan karakteristik anak didik ( Midya, 2021, pp. 22–23).

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada hari senin 30 oktober 2023 tepatnya pukul 09.00 WIB bertempat SDN Kalianget Timur V, peneliti mengamati bagaimana cara guru kelas 1 mengajarkan mata pelajaran matematika ternyata pada kegiatan pembelajaran ; (1) guru lebih cenderung memakai metode ceramah sehingga pembelajaran berpusat pada guru saja; (2) tidak menggunakan media atau alat peraga sebagai penunjang dalam pembelajaran matematika sehingga siswa tersebut bosan dalam mengikuti pelajaran matematika;(3) tingkat dalam pemahaman siswa dalam materi pengurangan masih terbilang rendah. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada pihak wali kelas 1 yang bernama ibu Wati dan menyampaikan bahwa ada beberapa siswa kelas 1 yang masih kesulitan dalam mata pelajaran matematika khususnya materi menghitung pengurangan pada mata pelajaran matematika dan nilai yang diperoleh siswa tidak memuaskan atau dikatakan dibawah KKM berjumlah 14 siswa dengan keseluruhan 21 siswa kelas I.

Untuk mencegah hambatan dalam pembelajaran matematika, maka diperlukan media pembelajaran Papinka agar siswa kelas 1 tidak bosan dalam mengikuti pelajaran matematika sehingga menyenangkan disaat belajar menghitung pengurangan. Pada peneliiian sebelumnya yang dilakukan oleh penelitian Midya (2021, p. 22) bahwa Papinka adalah media pembelajaran berjenis alat permainan edukatif ini berbentuk papan yang terbuat dari kertas karton. Media yang digunakan mengacu pada pembelajaran Matematika pada materi pengurangan. maka terdapat pengaruh media Papinka terhadap

kemampuan menghitung penjumlahan dan pengurangan dalam pembelajaran matematika di SDN Kedungdowo II, Balen, Bojonegoro.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan, maka akan dilakukan penelitian tentang Efektivitas media pembelajaran Papinka terhadap kemampuan berhitung pengurangan mata pelajaran matematika siswa kelas 1 SDN Kalianget Timur V.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah disampaikan di atas maka rumusan masalahnya adalah: bagaimana Efektivitas media pembelajaran Papinka terhadap kemampuan berhitung pengurangan mata pelajaran matematika siswa kelas 1 SDN Kalianget Timur V ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari peneliti adalah: untuk mengetahui dari Efektivitas media pembelajaran Papinka terhadap kemampuan berhitung pengurangan dalam mata pelajaran matematika siswa kelas 1 SDN Kalianget Timur V.

### **D. Manfaat Peneliti**

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu baik secara teoretis dan secara praktis, antara lain :

#### **1. Manfaat Teoretis**

Sebagai tambahan wawasan bagi guru dan mahasiswa khususnya para pendidik dan juga sebagai tinjauan pustaka untuk penelitian yang serupa.

## 2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa: penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan kemampuan menghitung pengurangan siswa kelas 1 dengan maksimal melalui media Papinka.
- b. Bagi guru: penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi baru agar guru dapat lebih optimal dalam mengembangkan kemampuan kognitif terutama kemampuan berhitung pengurangan.
- c. Bagi sekolah: diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan yang positif bagi penyelenggaraan pendidikan.

## E. Devinisi Operasional Variabel

### 1. Penggunaan media Papinka ( X )

Media Papinka adalah sebuah media pembelajaran menempelkan kertas kepada Papinka yang sudah ada angka atau nomor beserta gambar, media ini berupa permainan kartu dom dan dihitung jumlah gambar pada kartu. media tersebut berjenis media visual yang hanya bisa dilihat dan dinikmati oleh indra penglihatan. Papinka yang terbuat dari gabus, media Papinka berpedoman pada prinsip belajar sambil bermain pada media permainan ini sebagai sumber belajar mengenai pengurangan.

### 2. Kemampuan berhitung pengurangan ( Y )

Dalam konsep berhitung pengurangan kelas 1 SD materi tersebut terdapat poin penting yaitu hasil pengurangan bilangan asli yang positif akan berupa bilangan positif juga, maka dari itu bilangan yang akan dikurangkan harus memiliki nilai lebih besar dibandingkan bilangan yang dikurangi Kahfi (2022).